



Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dalam Pengembangan UMKM

Community Empowerment Based on Local Potential in UMKM Development

Ernawati S. Kaseng¹

¹Program Studi PTP, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
ernawatisyahrudin71@unm.ac.id*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berbasis pada potensi lokal. UMKM memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah-wilayah dengan sumber daya terbatas. Namun, kurangnya akses terhadap pelatihan, pendanaan, dan pemasaran masih menjadi kendala utama. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal dalam membina serta mengembangkan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang paling efektif adalah strategi berbasis partisipasi aktif masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan kewirausahaan, serta dukungan akses pasar berbasis digital. Selain itu, penguatan kelembagaan lokal dan pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi faktor pendukung keberhasilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam konteks UMKM tidak hanya meningkatkan pendapatan warga, tetapi juga menciptakan kemandirian ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem UMKM yang berkelanjutan dan berbasis potensi khas daerah.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, UMKM, Potensi Lokal, Partisipasi, Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Abstract. This study aims to analyze community empowerment strategies in the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) based on local potential. MSMEs have an important role in supporting economic growth, especially in areas with limited resources. However, the lack of access to training, funding, and marketing is still a major obstacle. Through a qualitative approach, this study explores various efforts made by the government, non-governmental organizations, and local communities in fostering and developing MSMEs. The results of the study indicate that the most effective empowerment strategy is a strategy based on active community participation, increasing human resource capacity through entrepreneurship training, and supporting digital-based market access. In addition, strengthening local institutions and utilizing information technology are also supporting factors for success. This study concludes that community empowerment in the context of MSMEs not only increases residents' income but also creates long-term economic independence. Therefore, synergy between various stakeholders is needed to create a sustainable MSME ecosystem based on regional potential.

Keywords: Community Empowerment, MSMEs, Local Potential, Participation, Sustainable Economic Development.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama dikenal sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Peran UMKM tidak hanya terbatas pada kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga berperan penting dalam

penyerapan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pemerataan pembangunan ekonomi di berbagai wilayah. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, UMKM menyumbang lebih dari 60 persen terhadap PDB nasional dan mempekerjakan sekitar 97 persen dari total angkatan kerja. Dengan angka tersebut,

penguatan sektor UMKM menjadi suatu keharusan dalam rangka mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Rulianti & Nurpribadi, 2023).

Namun, di balik potensi yang besar tersebut, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun kultural. Banyak pelaku UMKM di daerah yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam mengelola usaha secara profesional (Bahari et al., 2024). Selain itu, mereka juga seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap modal usaha, teknologi, bahan baku, serta jaringan pasar yang luas. Dalam banyak kasus, UMKM hanya bersifat subsisten dan belum mampu tumbuh serta bersaing dalam pasar yang lebih luas. Rendahnya produktivitas, kualitas produk yang kurang konsisten, serta keterbatasan inovasi menjadi faktor-faktor yang membatasi daya saing UMKM, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kondisi ini menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan potensi lokal yang sebenarnya melimpah. Di banyak daerah di Indonesia, terdapat sumber daya alam, budaya, dan keterampilan lokal yang sangat khas dan unik, namun belum dioptimalkan dalam konteks ekonomi produktif (Otoluwa & Gintulangi, 2025). Potensi tersebut seringkali tidak dikembangkan secara sistematis, sehingga hanya menjadi bagian dari budaya lokal tanpa memiliki nilai tambah ekonomi yang signifikan. Padahal, jika dimanfaatkan secara maksimal dan dikelola melalui strategi pemberdayaan yang tepat, potensi lokal tersebut dapat menjadi dasar pengembangan UMKM yang memiliki daya saing tinggi dan keberlanjutan jangka panjang.

Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama. Pemberdayaan tidak hanya berarti memberikan bantuan fisik atau modal, tetapi juga mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, serta kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya dan potensi yang mereka miliki. Konsep pemberdayaan berfokus pada proses transformasi sosial dan ekonomi yang partisipatif (Susanti et al., 2024), di mana masyarakat menjadi subjek, bukan objek, dari proses pembangunan. Melalui pendekatan ini, masyarakat diajak untuk mengenali, menggali, dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan sektor swasta.

Strategi pemberdayaan yang efektif haruslah disesuaikan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Hal ini penting agar program pemberdayaan tidak bersifat top-down atau sekadar proyek jangka pendek, tetapi mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat dan menciptakan dampak jangka panjang. Misalnya, dalam konteks desa penghasil kerajinan tangan, pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelatihan desain produk, digital marketing, dan penguatan kelembagaan koperasi. Di wilayah pesisir, strategi bisa difokuskan pada pengolahan hasil laut berbasis teknologi tepat guna dan peningkatan sanitasi produksi. Penyesuaian ini akan membuat intervensi pemberdayaan lebih kontekstual, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Selain pendekatan yang berbasis lokal, peran teknologi informasi juga menjadi aspek penting dalam pengembangan UMKM saat ini. Di era digital, keterampilan dalam memanfaatkan platform daring untuk promosi dan distribusi produk menjadi faktor krusial. Banyak UMKM yang mulai beralih ke e-commerce, media sosial, dan sistem pembayaran digital untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat perlu memasukkan elemen literasi digital sebagai bagian integral dari strategi penguatan UMKM. Hal ini akan memberikan peluang yang lebih besar bagi pelaku usaha kecil untuk berkembang, tidak hanya secara lokal, tetapi juga di tingkat nasional dan bahkan internasional.

Namun, berbagai inisiatif pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan di berbagai daerah sering kali mengalami hambatan dalam implementasinya. Beberapa di antaranya adalah kurangnya koordinasi antar lembaga, tidak berkelanjutannya program setelah bantuan awal diberikan, serta minimnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan perlu dirancang secara komprehensif, tidak hanya sebagai solusi teknis, tetapi juga sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Melihat kenyataan tersebut, diperlukan suatu studi yang mendalam mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam konteks pengembangan UMKM berbasis potensi lokal. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi pendekatan-pendekatan terbaik yang dapat diterapkan di berbagai daerah, serta untuk merumuskan kebijakan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan. Selain

itu, kajian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan, baik di tingkat lokal maupun nasional, dalam upaya menciptakan ekosistem pemberdayaan masyarakat yang produktif dan berkelanjutan (et al., 2023).

Dengan demikian, latar belakang permasalahan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara potensi lokal yang tersedia dan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara optimal melalui UMKM. Rendahnya kapasitas kelembagaan, terbatasnya akses terhadap sumber daya, serta lemahnya sinergi antar pihak terkait menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui strategi pemberdayaan yang holistik, partisipatif, dan berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana strategi pemberdayaan dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif guna mendukung pengembangan UMKM yang berdaya saing dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan UMKM berbasis potensi lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial secara menyeluruh, terutama terkait partisipasi masyarakat, dinamika lokal, serta peran aktor-aktor yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari pemerintah daerah dan lembaga pendamping. Selain itu, observasi lapangan dan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan hasil wawancara dengan informan terkait. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu wilayah yang memiliki potensi lokal khas dan telah menjalankan program pemberdayaan UMKM, guna memperoleh gambaran yang kontekstual dan relevan. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik-praktik pemberdayaan yang efektif,

tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi strategis yang dapat diterapkan di daerah lain dengan karakteristik serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang paling relevan dan kontekstual dalam pengembangan UMKM berbasis potensi lokal adalah dengan merancang dan mengimplementasikan sebuah program terpadu yang diberi nama Program "Rintisan Karsa Lokal". Program ini lahir dari kebutuhan akan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya bersifat top-down atau berbasis bantuan sementara, melainkan sebagai proses pembangunan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan dengan mengutamakan potensi khas daerah dan pengelolaan secara mandiri. Nama "Rintisan Karsa Lokal" dipilih karena mencerminkan semangat awal atau inisiasi dari masyarakat untuk menggerakkan kehendak dan daya upaya kolektif dalam memajukan usaha ekonomi berbasis kearifan lokal.

Program ini memiliki kerangka utama yang bertumpu pada tiga komponen inti, yaitu pemetaan potensi lokal, pelatihan kewirausahaan kontekstual, dan pendampingan berbasis komunitas. Pemetaan potensi lokal dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat, dengan melibatkan tokoh adat, pemuda, perempuan, pelaku usaha, dan unsur pemerintah desa. Proses ini bertujuan untuk mengenali potensi ekonomi khas daerah yang belum tergarap optimal, seperti hasil pertanian organik yang hanya dikonsumsi sendiri, keterampilan tenun tradisional yang tidak pernah masuk ke pasar, atau olahan makanan khas yang hanya dikenal di lingkup lokal. Melalui forum diskusi desa dan observasi langsung, masyarakat diberikan ruang untuk menggali kembali nilai ekonomi yang tersimpan dalam kegiatan sehari-hari mereka, sekaligus memahami bahwa hal-hal kecil yang sering dianggap biasa ternyata menyimpan potensi pasar yang besar jika diolah dengan pendekatan kewirausahaan yang tepat.

Setelah potensi lokal berhasil diidentifikasi dan dipetakan, tahap selanjutnya adalah pelatihan kewirausahaan kontekstual. Pelatihan ini disesuaikan dengan karakteristik masyarakat dan potensi yang telah dipetakan sebelumnya. Alih-alih memberikan pelatihan yang bersifat umum dan teoritis, program ini mengusung pendekatan praktik langsung dengan materi yang terintegrasi dengan kebutuhan riil pelaku

usaha. Misalnya, di desa yang memiliki potensi produksi kopi organik, pelatihan tidak hanya membahas teknik penanaman, tetapi juga mencakup teknik pengemasan, branding lokal, hingga strategi pemasaran digital yang sesuai dengan kapasitas masyarakat. Pelatihan ini juga memperkenalkan konsep keberlanjutan, tanggung jawab sosial usaha, serta pentingnya kolaborasi antar pelaku UMKM. Fasilitator pelatihan berasal dari kalangan praktisi yang telah berhasil di bidangnya dan memiliki latar belakang dari wilayah serupa, sehingga pendekatan yang digunakan terasa lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.

Salah satu pendekatan yang menjadi keunggulan dari Program Rintisan Karsa Lokal adalah pendampingan berbasis komunitas. Pendampingan ini tidak dilakukan secara individual, melainkan berkelompok berdasarkan jenis potensi yang dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan solidaritas usaha, saling belajar, dan memperkuat daya tawar kolektif. Setiap komunitas usaha yang terbentuk difasilitasi untuk membentuk unit koperasi mini sebagai wadah distribusi bahan baku, pengelolaan keuangan, hingga pengurusan legalitas usaha bersama. Pendamping yang ditugaskan bukan hanya sekadar fasilitator teknis, tetapi juga berperan sebagai mentor yang mendorong perubahan pola pikir (mindset) masyarakat, dari sekadar pelaku usaha tradisional menjadi pelaku usaha yang adaptif dan inovatif. Pendampingan ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati bersama, namun fleksibel untuk diperpanjang sesuai kebutuhan komunitas.

Program ini juga menciptakan satu inovasi sosial berupa "Pasar Karsa", yakni ruang pemasaran digital dan fisik yang dibangun secara gotong royong oleh komunitas usaha dan didukung oleh pemerintah desa. Pasar ini menjadi etalase produk UMKM lokal, baik dalam bentuk kios fisik yang berlokasi di pusat desa maupun dalam bentuk platform daring yang dikelola oleh komunitas digital desa. Produk-produk UMKM yang berasal dari program ini dipromosikan dengan narasi yang kuat mengenai nilai lokal, cerita produksi, dan keberpihakan terhadap pemberdayaan. Tidak hanya menjadi saluran distribusi, Pasar Karsa juga menyediakan ruang untuk pelatihan lanjutan dan temu usaha antarpelaku UMKM, sehingga mampu menciptakan jejaring bisnis yang saling memperkuat.

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan Program Rintisan Karsa Lokal sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap

perencanaan hingga pelaksanaan. Faktor partisipasi ini menciptakan rasa memiliki yang tinggi, sehingga masyarakat tidak melihat program sebagai proyek eksternal yang sementara, melainkan sebagai gerakan bersama yang perlu dijaga dan dikembangkan. Perubahan signifikan juga terlihat dari peningkatan kepercayaan diri pelaku usaha lokal, yang semula ragu dalam mengembangkan produk mereka, kini lebih terbuka terhadap inovasi, kolaborasi, dan penggunaan teknologi. Program ini juga mendorong keterlibatan kelompok perempuan dan pemuda, yang sebelumnya jarang terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi desa. Peran mereka dalam unit produksi, pengelolaan media sosial, dan penyusunan strategi pemasaran terbukti mampu memperluas jangkauan dan kreativitas produk UMKM lokal.

Dari sisi dampak ekonomi, program ini telah mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat secara bertahap. Produk-produk hasil olahan lokal yang sebelumnya hanya beredar secara internal, kini telah menjangkau pasar antarwilayah bahkan masuk ke segmen pasar wisatawan. Selain itu, tercipta pula diversifikasi usaha di kalangan masyarakat, di mana pelaku UMKM mulai mengembangkan lini usaha baru seperti pengemasan ramah lingkungan, jasa fotografi produk, dan pelatihan berbasis keterampilan lokal bagi pendatang atau wisatawan. Diversifikasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dimulai dari potensi lokal tidak hanya menciptakan penguatan ekonomi mikro, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif yang lebih luas.

Program ini juga memberikan pelajaran penting bahwa keberlanjutan tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, melainkan pada penguatan kapasitas internal masyarakat. Dengan demikian, salah satu prinsip yang dijaga dalam pelaksanaan program ini adalah transparansi dalam pengelolaan sumber daya dan keterlibatan dalam setiap pengambilan keputusan. Komunitas usaha dilatih untuk membuat laporan keuangan sederhana, menyusun rencana bisnis, serta melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan program. Hal ini tidak hanya menciptakan akuntabilitas, tetapi juga membangun budaya organisasi yang sehat di tingkat akar rumput.

Dalam hal kebijakan, hasil penelitian ini merekomendasikan agar program-program pemberdayaan masyarakat yang dirancang oleh pemerintah daerah dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan Rintisan Karsa Lokal. Artinya, perlu ada penyesuaian terhadap karakteristik wilayah,

pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan, serta orientasi jangka panjang dalam membangun ekosistem usaha kecil yang mandiri. Pemerintah juga diharapkan menyediakan dukungan regulasi yang memudahkan legalitas UMKM skala desa, akses permodalan mikro yang tidak memberatkan, serta pelatihan kewirausahaan lanjutan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan UMKM haruslah bersifat kontekstual, partisipatif, dan terintegrasi. Program Rintisan Karsa Lokal menjadi contoh nyata bagaimana pemberdayaan yang dimulai dari pengakuan terhadap potensi lokal mampu menciptakan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang luas. Pemberdayaan bukanlah proses instan, tetapi proses berkesinambungan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menentukan arah pembangunan mereka sendiri.

b. Pembahasan Penelitian

Program Rintisan Karsa Lokal yang diinisiasi dalam penelitian ini merupakan bentuk inovasi sosial yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis potensi lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menjadi strategi penting dalam menciptakan UMKM yang tidak hanya tumbuh secara ekonomi, tetapi juga mampu mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sejatinya tidak bisa dilepaskan dari proses membangun kapasitas individu dan kelompok melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya. Menurut (Baihaki & Yuwanto, 2022), pemberdayaan yang berhasil adalah yang mampu mengembangkan otonomi lokal, memperkuat solidaritas komunitas, dan meningkatkan kontrol masyarakat terhadap kehidupan sosial dan ekonominya sendiri.

Dalam konteks ini, pemetaan potensi lokal yang dilakukan dalam program merupakan bentuk awal dari proses partisipatif yang sangat penting. Dengan menggali potensi lokal secara bersama-sama, masyarakat tidak hanya diajak mengenali sumber daya yang mereka miliki, tetapi juga diberi ruang untuk memaknai kembali nilai ekonomis dari kegiatan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Mulyadi et al., 2023), yang menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat sejak tahap perencanaan. Partisipasi ini menciptakan rasa memiliki terhadap program dan meningkatkan kemungkinan keberlanjutan inisiatif tersebut.

Program ini juga merancang pelatihan kewirausahaan kontekstual yang secara strategis disesuaikan dengan realitas sosial dan ekonomi lokal. Pelatihan berbasis praktik lapangan yang tidak terlalu teoretis terbukti lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat akar rumput. Penelitian oleh (Hamid, 2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang disesuaikan dengan konteks lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kapasitas manajerial pelaku UMKM. Selain itu, adanya pemahaman yang lebih baik terhadap strategi pemasaran digital, pengemasan, dan branding lokal membuat pelaku UMKM lebih siap bersaing di pasar yang lebih luas.

Pentingnya pendekatan komunitas dalam pendampingan juga menjadi poin kuat dari program ini. Dalam berbagai literatur, pendekatan berbasis komunitas dianggap lebih efektif dalam menciptakan iklim kolaboratif, solidaritas usaha, dan semangat kolektif yang tinggi (Fajar, 2024). Komunitas usaha yang terbentuk dalam program ini secara aktif membentuk koperasi mini, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi usaha, tetapi juga sebagai media edukasi keuangan dan pengambilan keputusan kolektif. Dalam studi (Nasution et al., 2024), koperasi komunitas terbukti mampu memperkuat jaringan usaha lokal dan meningkatkan daya tawar UMKM terhadap pasar dan pemerintah.

Penciptaan Pasar Karsa sebagai ruang pemasaran fisik dan digital menjadi langkah strategis dalam mengatasi kendala akses pasar yang selama ini dihadapi oleh pelaku UMKM desa. Transformasi digital dalam sektor UMKM merupakan salah satu kebutuhan utama untuk mendorong peningkatan produktivitas dan daya saing UMKM di era ekonomi digital (Riasari, 2024). Dengan menyediakan platform digital yang dikelola oleh komunitas sendiri, program ini tidak hanya mendorong pemanfaatan teknologi, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya literasi digital. Hal ini penting mengingat mayoritas pelaku UMKM di daerah masih mengalami kesenjangan digital yang cukup signifikan.

Program Rintisan Karsa Lokal juga secara implisit mengimplementasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Melalui pemanfaatan potensi lokal dan pengembangan usaha yang tidak merusak lingkungan, program ini mengusung semangat ekonomi sirkular dan inklusif. Studi oleh (Eman et al., 2023) menekankan bahwa pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal dan prinsip keberlanjutan merupakan kunci dalam menciptakan

ekosistem ekonomi desa yang tangguh terhadap berbagai krisis. Terlebih di masa pasca-pandemi, program pemberdayaan berbasis lokal dianggap lebih resilien dibanding pendekatan bantuan langsung bersifat sementara.

Keberhasilan program ini juga terlihat dari aspek sosial, yakni meningkatnya peran perempuan dan pemuda dalam kegiatan ekonomi desa. Kelompok ini sebelumnya kurang mendapatkan ruang dalam pengambilan keputusan ekonomi, namun melalui keterlibatan aktif dalam produksi, promosi, dan pengelolaan usaha, mereka kini menjadi motor penggerak ekonomi desa. Peningkatan kapasitas perempuan dalam UMKM terbukti mampu mengurangi ketimpangan ekonomi rumah tangga serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, keterlibatan pemuda mendorong lahirnya ide-ide kreatif, terutama dalam aspek pemasaran digital dan pengembangan kemasan produk yang lebih menarik bagi generasi muda.

Dari aspek kelembagaan, program ini berhasil menciptakan tata kelola komunitas usaha yang transparan dan akuntabel. Komunitas diajarkan untuk menyusun laporan keuangan sederhana, membuat rencana bisnis, serta mengevaluasi kegiatan usaha secara berkala. Hal ini penting mengingat salah satu kendala utama dalam pengelolaan UMKM di desa adalah lemahnya aspek administrasi dan manajemen usaha (Rulianti & Nurpribadi, 2023). Dengan memperkuat kelembagaan di tingkat akar rumput, UMKM lokal memiliki peluang lebih besar untuk mengakses permodalan, mengikuti program pemerintah, dan bermitra dengan pelaku usaha yang lebih besar.

Namun demikian, program ini juga menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah ketergantungan terhadap fasilitator luar pada tahap awal pendampingan. Meski telah dirancang agar masyarakat bisa mandiri, namun pada kenyataannya proses pengambilan keputusan masih banyak dipengaruhi oleh fasilitator. Tantangan lainnya adalah ketersediaan infrastruktur digital di beberapa wilayah desa yang masih terbatas, sehingga penggunaan platform Pasar Karsa secara daring belum sepenuhnya optimal. Hal ini menegaskan pentingnya sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan penyedia layanan infrastruktur dalam mendukung pemberdayaan UMKM berbasis digital (Bahari et al., 2024).

Dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional, program ini memberikan gambaran bahwa upaya pemberdayaan masyarakat harus menempatkan

potensi lokal sebagai titik awal dan menjadikan masyarakat sebagai subjek utama. Hal ini sesuai dengan pendekatan bottom-up yang menjadi landasan dalam teori pembangunan partisipatif (Otoluwa & Gintulangi, 2025). Dalam teori ini, pembangunan dianggap berhasil bila masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam pelaksanaan, tetapi juga dalam perumusan dan evaluasi kebijakan. Dengan pendekatan ini, masyarakat memiliki kekuatan untuk memutuskan apa yang terbaik bagi mereka, dan inisiatif lokal seperti Program Rintisan Karsa Lokal dapat menjadi jalan tengah antara intervensi pemerintah dan kemandirian komunitas.

Secara teoritik, program ini juga mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam teori aset berbasis komunitas (Asset-Based Community Development/ABCD). Dalam pendekatan ABCD, masyarakat tidak dianggap sebagai pihak yang kekurangan, tetapi sebagai komunitas yang kaya akan aset sosial, budaya, dan ekonomi yang belum dimaksimalkan (Susanti et al., 2024). Program Rintisan Karsa Lokal memulai pemberdayaan dengan mengenali dan mengembangkan aset tersebut, bukan dengan membawa sumber daya dari luar. Hal ini berbanding terbalik dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada defisit masyarakat dan intervensi bantuan eksternal.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat UMKM desa secara menyeluruh. Inovasi yang lahir dari konteks lokal, partisipasi yang tinggi, dan pendekatan yang terintegrasi menjadi kekuatan utama program ini. Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak harus bergantung pada skema program nasional yang seragam, tetapi bisa lahir dari inisiatif lokal yang dikelola secara kolektif dan disesuaikan dengan karakteristik wilayah.

Akhirnya, keberlanjutan dari program semacam ini bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga semangat kolektif, keterbukaan terhadap perubahan, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Pemerintah perlu mengadopsi pendekatan serupa dalam merancang kebijakan pengembangan UMKM, dengan memprioritaskan inisiatif lokal, memperkuat infrastruktur digital, serta memberikan pelatihan kewirausahaan yang berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka pemberdayaan masyarakat melalui UMKM berbasis potensi lokal bukan hanya menjadi

slogan, tetapi menjadi realitas pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan

4. KESIMPULAN

Program Rintisan Karsa Lokal merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan UMKM berbasis potensi lokal. Melalui pendekatan partisipatif, program ini mampu menggali kekuatan komunitas secara menyeluruh dan membentuk sistem kewirausahaan lokal yang berdaya saing. Dengan mengedepankan pelatihan kontekstual, pendampingan berkelanjutan, penguatan kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi digital, masyarakat diberdayakan untuk mandiri secara ekonomi sekaligus menjaga kearifan lokal mereka. Inovasi seperti Pasar Karsa dan koperasi komunitas menjadi bukti nyata bahwa masyarakat desa mampu menciptakan ekosistem usaha yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak harus bergantung pada intervensi dari luar, melainkan dapat dimulai dari inisiatif lokal yang dibangun berdasarkan kebutuhan dan potensi nyata masyarakat. Ke depan, penguatan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, serta sektor swasta menjadi kunci utama untuk memastikan keberlanjutan program. Diperlukan pula upaya replikasi dengan menyesuaikan karakteristik lokal masing-masing wilayah, sehingga semangat kemandirian dan inovasi terus tumbuh di berbagai komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM lokal tidak hanya menjadi solusi ekonomi, tetapi juga strategi pembangunan berkelanjutan yang menyeluruh.

5. REFERENSI

- Bahari, Karimah, N., & Fajaria, M. (2024). Pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas pendidikan serta optimalisasi potensi umkm lokal melalui produk dan pemasaran di desa besar ii terjun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Ekonomi Dan Bisnis Digital (JPMEBD)*, 1(3), 242–249.
- Baihaki, & Yuwanto. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Desa Wisata Desa Tasikharjo Kec. Kaliore Kab. Rembang. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 11(2), 1–23.
- Eman, F. T., Rachman, I., & Pangemanan, F. N. (2023). Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Kota Manado. *JURNAL GOVERNANCE*, 3(1), 1–10.
- Fajar, H. Al. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1: TANPA KEMISKINAN Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Hamid, A. M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui UMKM Berbasis PREMAN (Preneur Lamongan Megilan) di Kecamatan Maduran. *Khodimul Ummah: Journal of Community Service*, 2(1), 1–18.
- Mulyadi, T., Wahab, A., Lubis, R., & ... (2023). Pemberdayaan Umkm Lokal Melalui Pelatihan Digital Marketing Dan E-Commerce. *Community Development Journal*, 4(6), 11624–11628.
- Nasution, R. A., Khoridatunnida, & Nurhaliza, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Pembuatan Sapu Lidi Berbasis Kearifan. *Journal of Human And Education*, 4(5), 802–808.
- Otoluwa, I., & Gintulangi, S. O. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Molangga Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara. *URNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN BISNIS*, 7(3).
- Riasari, A. (2024). Optimalisasi Potensi Lokal melalui Pemberdayaan UMKM untuk Kesejahteraan Rumah Tangga. *Svarga Pena: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Rulianti, E., & Nurpribadi, G. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Hegarmukti Cikarang Pusat *Jurnal Lentera Pengabdian: Erina Rulianti, Giri Nurpribadi. Lentera Pengabdian*, 01(04), h.426.
- Susanti, R., Anastasya, D., Faye, P., Putri, N. D., Agustin, M., Karolina, A., Mulya, A., Utama, R. N., Marsha, A., Sari, P., Maftukhah, N. Z., Apriliani, M., & Lestari, F. A. (2024).

Optimalisasi Potensi Lokal Dan Digitalisasi
UMKM Dalam Pemberdayaan Masyarakat
Desa. *Journal of Human And Education*, 4(5),
600–611.

Yuni, H. K., Ardani, N. N., Bili, M. Y., & Kurnia, T.
I. (2023). Pemberdayaan UMKM Berbasis
Potensi Alam dalam Menunjang
Pengembangan Desa Wisata Taro Menuju
Pariwisata Berkelanjutan. *Bhakti Persada*,
9(1), 16–25.
<https://doi.org/10.31940/bp.v9i1.16-258>